



PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP TINDAK TUTUR MAHASISWA STKIP MUHAMMADIYAH MANOKWARI DALAM DISKUSI AKADEMIK

Elvi Rahmi¹, Ainul Yaqinah², Dewi Sartika³

¹²³STKIP Muhammadiyah Manokwari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 28 April 2025 Revised: 14 Mei 2025 Available online: 17 Juni 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap tindak tutur mahasiswa STKIP Muhammadiyah Manokwari dalam konteks diskusi akademik. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei, observasi, dan dokumentasi. Sampel penelitian terdiri atas 30 mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dan pernah terlibat dalam diskusi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkontribusi pada pergeseran gaya komunikasi mahasiswa ke arah yang lebih informal, singkat, langsung, dan emosional. Gaya ini kurang sesuai dengan tuntutan diskusi akademik yang membutuhkan formalitas, struktur, kesantunan, dan argumentasi logis. Mahasiswa lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif dan ekspresif, namun seringkali tanpa dukungan penalaran logis dan referensi ilmiah yang memadai. Hal ini menurunkan kualitas diskusi dan mengaburkan nuansa ilmiah forum akademik. Meski demikian, media sosial juga memberikan dampak positif, seperti meningkatkan keluwesan berpikir dan kemampuan menyampaikan ide secara ringkas. Potensi ini dapat dioptimalkan apabila mahasiswa memiliki kesadaran kontekstual dan keterampilan pragmatik yang baik. Oleh karena itu, pembinaan terhadap keterampilan berbahasa akademik perlu dilakukan guna membentuk kompetensi komunikasi ilmiah yang bertanggung jawab dan adaptif di era digital.
KEYWORDS	
<i>Media Sosial, Tindak Tutur, Mahasiswa, Diskusi Akademik</i>	
CORRESPONDENCE	
E-mail: elvhirasamad@gmail.com	

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengalami percepatan luar biasa dalam dua dekade terakhir. Salah satu bentuk nyata dari kemajuan tersebut adalah hadirnya berbagai platform media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Telegram, hingga TikTok tidak hanya digunakan untuk berinteraksi sosial, tetapi juga mulai merambah ke ranah profesional dan pendidikan (Prasetyo, 2022). Dalam konteks pendidikan, media sosial telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan. Penggunaan media sosial oleh pendidik, peserta didik, maupun institusi pendidikan membuka ruang baru untuk komunikasi, kolaborasi, serta penyebaran informasi dan pengetahuan secara lebih cepat dan luas. Guru dan siswa dapat saling berbagi materi



pembelajaran, berdiskusi secara daring, hingga mengembangkan komunitas belajar yang melampaui batas ruang dan waktu kelas konvensional.

Perubahan paling mencolok dapat diamati dalam praktik komunikasi mahasiswa, khususnya dalam penggunaan tindak tutur. Tindak tutur, sebagaimana dijelaskan oleh Susmita (2019), merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga melakukan suatu tindakan sosial melalui ucapan. Dalam konteks mahasiswa, tindak tutur tidak hanya tampak dalam interaksi lisan di ruang kelas, tetapi kini semakin dominan terjadi di ruang digital melalui media sosial. Hal ini membawa konsekuensi pada bentuk, gaya, dan makna komunikasi yang mereka gunakan. Kemunculan media sosial sebagai medium komunikasi utama telah mengubah pola bahasa dan struktur ujaran yang digunakan oleh mahasiswa. Di satu sisi, media sosial memfasilitasi mahasiswa untuk lebih ekspresif, spontan, dan terbuka dalam menyampaikan gagasan (Apriastuti, 2019). Namun, di sisi lain, kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi juga berpotensi menggeser norma-norma kebahasaan yang formal dan sopan, terutama dalam konteks akademik. Perubahan ini tentu berdampak pada bentuk tindak tutur representatif (penyampaian informasi atau pendapat), direktif (permintaan atau ajakan), ekspresif (pengungkapan perasaan), dan komisif (pernyataan komitmen) yang digunakan mahasiswa dalam interaksi sehari-hari, baik dalam forum akademik maupun non-akademik.

Diskusi akademik merupakan salah satu sarana penting dalam dunia pendidikan tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan argumen secara logis, serta membangun pemahaman bersama dalam suatu komunitas ilmiah. Dalam diskusi semacam ini, penggunaan tindak tutur yang tepat menjadi aspek yang sangat krusial (Oktaviani, 2014). Tindak tutur tidak hanya merepresentasikan isi pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan norma yang dianut oleh penutur dalam konteks akademik. Penggunaan tindak tutur yang sesuai, seperti representatif, direktif, ekspresif, dan komisif, berkontribusi besar terhadap terciptanya diskusi yang ilmiah, sistematis, dan konstruktif.

Namun, seiring dengan masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, pola komunikasi mahasiswa mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Karena media sosial telah menjadi alat utama bagi mahasiswa untuk berkomunikasi, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Ciri khas dari media sosial yang bersifat cepat, ringkas, dan cenderung



informal, telah memengaruhi cara mahasiswa mengekspresikan diri dalam berbagai situasi, termasuk dalam diskusi akademik (Manihuruk et al. 2023). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya penurunan kualitas tindak tutur mahasiswa dalam konteks ilmiah. Menurut Ariyanti & Zulaeha (2017) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam media sosial cenderung lebih santai dan tidak baku, serta sering kali tidak memperhatikan struktur logika dan kesantunan berbahasa. Dalam situasi diskusi akademik, kecenderungan ini dapat memunculkan berbagai permasalahan, seperti penyampaian ide yang tidak sistematis, penggunaan diksi yang tidak sesuai kaidah akademik, hingga minimnya sikap hormat terhadap lawan bicara atau dosen. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas dan keberlangsungan diskusi, serta menghambat terbentuknya budaya ilmiah yang sehat di lingkungan perguruan tinggi.

Fenomena ini juga terlihat pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Manokwari sebagai bagian dari generasi digital, juga tidak terlepas dari pengaruh penggunaan media sosial, di mana dalam berbagai kesempatan diskusi di kelas maupun forum akademik, sering ditemukan kecenderungan penggunaan gaya komunikasi media sosial yang kurang sesuai dengan konteks formal. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana media sosial mempengaruhi cara mahasiswa bertutur dalam konteks akademik, dan apakah hal tersebut berdampak positif atau justru mengurangi kualitas diskusi ilmiah. Dalam konteks akademik, media sosial sering digunakan sebagai sarana berbagi informasi, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi mengenai materi perkuliahan. Namun, seiring dengan intensitas penggunaan media sosial, muncul pertanyaan tentang bagaimana media sosial memengaruhi tindak tutur mahasiswa dalam diskusi akademik, baik dalam hal struktur bahasa, etika berbahasa, maupun keberanian dan keaktifan dalam mengemukakan pendapat.

Selain itu, ketergantungan terhadap komunikasi digital juga memengaruhi keterampilan komunikasi lisan mahasiswa secara langsung. Mahasiswa yang terbiasa menyampaikan ide dalam bentuk singkatan, emoji, atau komentar singkat, sering kali mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan gagasan secara utuh, runtut, dan meyakinkan dalam forum diskusi tatap muka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam komunitas akademik maupun profesional yang menuntut standar komunikasi yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pengaruh media sosial terhadap kualitas tindak tutur mahasiswa dalam diskusi akademik. Kajian ini tidak hanya bertujuan



untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi, tetapi juga untuk merumuskan strategi edukatif guna menyeimbangkan antara fleksibilitas media sosial dengan tuntutan komunikasi ilmiah yang efektif. Dengan pemahaman yang komprehensif, institusi pendidikan dapat merancang pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap zaman, namun tetap menjaga nilai-nilai akademik yang esensial.

Melihat pentingnya komunikasi efektif dalam dunia akademik, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap tindak tutur mahasiswa STKIP Muhammadiyah Manokwari dalam diskusi akademik. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak media sosial terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan etika dan kaidah komunikasi akademik.

RESEARCH METHOD

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sigiyono, 2018:8) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dengan menganut cara analisis data menurut Miles dan Huberman (2014:15) yang meliputi: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindak tutur mahasiswa dalam diskusi akademik. Gaya komunikasi yang terbentuk di media sosial, seperti kecenderungan menggunakan bahasa yang informal, singkat, langsung, dan sering kali disertai ekspresi emosional, terbawa ke dalam ranah



diskusi akademik yang semestinya menuntut penggunaan bahasa yang formal, terstruktur, sopan, dan berbasis argumen logis. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran pola berbahasa yang tidak sejalan dengan etika komunikasi ilmiah.

Ketika pola komunikasi seperti ini dibawa ke dalam diskusi akademik, terjadi ketidaksesuaian dengan norma-norma komunikasi ilmiah yang idealnya menuntut penggunaan bahasa yang formal, terstruktur, sopan, dan disertai argumentasi logis yang kuat. Dalam forum akademik, setiap pendapat yang disampaikan seharusnya didukung oleh penalaran yang rasional, rujukan yang valid, dan penyampaian yang sesuai dengan kaidah bahasa ilmiah. Pergeseran gaya bahasa akibat pengaruh media sosial ini mengindikasikan adanya perubahan dalam pola berbahasa mahasiswa, dari yang seharusnya komunikatif dan reflektif, menjadi ringkas tetapi kurang mendalam secara substansi. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berdampak pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga berimplikasi pada kualitas interaksi ilmiah. Perubahan pola tindak tutur yang kurang sesuai dengan etika komunikasi akademik menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membentuk kompetensi berbahasa mahasiswa yang kontekstual dan bertanggung jawab secara akademis.

Dalam perspektif teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Saifudin (2019), diskusi akademik idealnya mencerminkan penggunaan tindak tutur representatif (menyampaikan fakta atau opini berdasarkan data), direktif (mengajak, meminta, atau menyarankan), ekspresif (mengungkapkan sikap atau perasaan), dan komisif (menyatakan komitmen terhadap tindakan di masa depan). Keempat kategori ini seharusnya hadir secara seimbang agar diskusi berjalan secara produktif dan konstruktif. Dalam konteks diskusi akademik, teori ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, membangun argumentasi, serta berinteraksi satu sama lain.

Kecenderungan menggunakan bahasa informal dapat melemahkan kejelasan pesan, serta mengaburkan peran akademik dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa studi sebelumnya yang menyebut bahwa media sosial dapat menyebabkan pergeseran norma berbahasa jika tidak dibarengi dengan kesadaran kontekstual. Namun, temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa cenderung lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif dan ekspresif tanpa diimbangi dengan alasan logis, rujukan ilmiah, atau penalaran yang mendalam. Hal



ini berdampak pada turunnya kualitas diskusi, karena pesan yang disampaikan menjadi kurang argumentatif, tidak terstruktur, dan terkadang mengandung muatan emosi yang tidak relevan dalam konteks akademik. Selain itu, penggunaan bahasa yang terlalu kasual dapat melemahkan kejelasan maksud, mengaburkan identitas peran sebagai peserta akademik, serta menurunkan wibawa diskusi itu sendiri.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Yasmin & Jasmine (2022) yang menyebutkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi norma dan gaya berbahasa, terutama ketika pengguna tidak memiliki kesadaran akan perbedaan konteks komunikasi. Tanpa pemahaman pragmatik yang memadai, individu cenderung menerapkan gaya bahasa media sosial ke dalam situasi formal, termasuk diskusi akademik, yang akhirnya berdampak negatif terhadap efektivitas komunikasi. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua dampak media sosial bersifat negatif. Media sosial juga berkontribusi dalam melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara singkat, efisien, dan cepat. Kecepatan berpikir dan keluwesan dalam menanggapi topik secara spontan yang berkembang melalui interaksi di media sosial dapat menjadi potensi positif apabila diarahkan dan dibina dengan benar. Kemampuan ini dapat dimanfaatkan dalam diskusi akademik, selama mahasiswa mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan norma akademik yang berlaku.

Dengan demikian, diperlukan adanya pembinaan keterampilan pragmatik bagi mahasiswa, khususnya dalam hal kesadaran konteks dan kemampuan beradaptasi dengan situasi komunikasi yang berbeda. Pembelajaran pragmatik dapat diarahkan pada pelatihan penggunaan ragam bahasa yang sesuai, pemahaman struktur argumen, serta etika berdiskusi dalam lingkungan akademik. Dengan strategi ini, mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan kelebihan media sosial tanpa mengorbankan kualitas interaksi ilmiah mereka.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif berdampak signifikan terhadap pola tindak tutur mahasiswa dalam diskusi akademik. Gaya komunikasi media sosial yang cenderung informal, singkat, langsung, dan emosional terbawa ke dalam forum akademik yang menuntut formalitas, struktur, kesantunan, dan argumentasi logis. Pergeseran ini mencerminkan penurunan kesesuaian antara praktik berbahasa mahasiswa dengan etika komunikasi



ilmiah. Dalam perspektif teori tindak tutur diskusi akademik idealnya mencakup tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif secara seimbang. Namun, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif dan ekspresif tanpa didukung oleh penalaran logis dan rujukan ilmiah yang memadai. Akibatnya, kualitas diskusi menurun, pesan menjadi kurang argumentatif, dan suasana ilmiah terganggu oleh gaya bahasa yang terlalu kasual. Meskipun demikian, media sosial juga memiliki potensi positif, seperti meningkatkan keluwesan berpikir, kecepatan merespons, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara ringkas. Potensi ini dapat dimanfaatkan secara produktif dalam diskusi akademik apabila disertai dengan kesadaran kontekstual dan keterampilan pragmatik yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan khusus terhadap keterampilan berbahasa mahasiswa, terutama dalam hal pemahaman konteks, etika berdiskusi, dan kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi akademik. Upaya ini penting untuk membentuk kompetensi komunikasi ilmiah yang bertanggung jawab dan adaptif di era digital.

REFERENCES

- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia*, 8(1), 48-58.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122.
- Manihuruk, F. E., Alisya, J., Angkat, F., & Lubis, F. (2023). Dinamika perubahan bahasa Indonesia di era digital: Tantangan media sosial terhadap generasi muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa*, 4(2), 140-147.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Oktaviani, F. (2014). Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 1(1), 57-65.
- Prasetyo, E. (2022). Sosialisasi Kesantunan Berbahasa dalam Penggunaan Aplikasi Whatsapp di Kalangan Remaja Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo. *Universitas*, 1(02).



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i1.3527>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta.

Susmita, N. (2019). Tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25-30.

Yasmin, F. A., & Jasmine, R. P. (2022). Eksistensi Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 135-138.